



Urban Health for the Development of Healthy Cities in Indonesia

Kesehatan Perkotaan untuk Pengembangan Kota Sehat di Indonesia

Deyo Alfa Christian, Adang Bachtiar, Cicilya Candi*

Universitas Indonesia

ABSTRACT

Sustainable urban development, healthy cities and rapid urban growth have become a major focus in Indonesia. This research aims to identify the key factors needed to achieve optimal Urban Health in Indonesia. Currently, DKI Jakarta Province is the largest metropolitan city in Indonesia, but in 2022 DKI Jakarta will be ranked 238th in the world and 48th in Asia regarding the Quality of Life Index. A symbol of success and progress in the country. In Indonesia, there are 98 cities spread across all provinces, but only 8 cities are included in the metropolitan category. This research uses the PRISMA extension for Scoping Review (PRISMA-ScR) guidelines, 93 articles published between 2000 and 2022 meet the inclusion criteria that look at urban health for city development. In an effort to build a healthy city, urban health needs to be implemented using several key factors that encourage good urban health. The policy approach in Indonesia must be to improve the quality and accessibility of health services which are important factors in the effectiveness of urban health services, so as to achieve good urban health. Well in Indonesia requires a holistic approach that includes green energy, a clean environment, high levels of physical activity and good stress management, adequate health services, good nutrition and equitable health.

Keywords: Policy, Urban Health, Health Cities

OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Hasniati

Reviewed by:

*RD Kusyeni and Ismi Dwi Astuti
Nurhaeni*

**Correspondence:*

Deyo Alfa Christian

deyo.alfa@gmail.com

Published: 28 Oktober 2023

Citation:

*Christian, D. A., Bachtiar, A., &
Candi, C. (2023). Urban Health
for the Development of Healthy
Cities in Indonesia.*

*JKMP (Jurnal Kebijakan dan
Manajemen Publik). 11:2.*

doi: 10.21070/jkmp.v11i2.1759

ABSTRAK

Pengembangan kota yang berkelanjutan dan Kota sehat telah menjadi fokus utama di Indonesia seiring dengan pertumbuhan perkotaan yang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang diperlukan untuk mencapai urban health yang optimal di Indonesia. Saat ini Provinsi DKI Jakarta merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia tetapi tahun 2022 DKI Jakarta menduduki peringkat 238 dunia dan 48 Asia terkait Index kualitas hidup. Kota metropolitan adalah simbol keberhasilan dan kemajuan dalam suatu negara. Di Indonesia terdapat 98 Kota yang tersebar di seluruh provinsi tetapi hanya 8 kota yang masuk katagori metropolitan. Penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA extension for Scoping Review (PRISMA-ScR), 93 artikel yang diterbitkan antara tahun 2000 dan 2022 memenuhi kriteria inklusi yang melihat urban health untuk pembangunan kota. Dalam upaya membangun kota sehat, urban health perlu diterapkan dengan menggunakan beberapa faktor kunci yang mendorong

kesehatan perkotaan yang baik. Pendekatan kebijakan di Indonesia harus dapat meningkatkan kualitas dan layanan kesehatan yang mudah diakses. Hal tersebut merupakan faktor penting dalam efektivitas layanan kesehatan perkotaan. Sehingga untuk mencapai kesehatan perkotaan yang baik di Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup energi hijau, lingkungan yang bersih, aktivitas fisik yang tinggi dan manajemen stres yang baik, layanan kesehatan yang memadai, nutrisi yang baik, dan pemerataan Kesehatan.

Kata Kunci: Kebijakan, Kesehatan Perkotaan, Kesehatan Kota

PENDAHULUAN

Kota adalah tempat pertumbuhan masyarakat dan tonggak penting dalam perubahan dunia. Kota merupakan pusat kehidupan masyarakat suatu negara dimulai dari ekonomi, sosial, dan budaya yang membentuk arah perkembangan suatu negara. Dalam satu pertumbuhan di perkotaan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi, mobilitas penduduk, dan kemajuan teknologi yang tinggi. Pergerakan tinggi itu yang menjadikan kota sebagai pusat inovasi dan penciptaan peluang baru dalam pekerjaan sehingga mendorong diversifikasi ekonomi. Di tengah kemajuan kota juga menghadapi tantangan serius, seperti pengelolaan pertumbuhan yang berkelanjutan, akses terhadap layanan dasar yang adil, dan masalah lingkungan. Sehingga penting bagi suatu kota untuk menggabungkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan demi menciptakan kota yang baik, inklusif, dan berdaya saing di masa depan (WHO, 2016)

Kota metropolitan adalah simbol keberhasilan dan kemajuan dalam suatu Negara. Dengan populasi yang berlimpah dan beragam, kota-kota ini menjadi pusat aktivitas ekonomi, budaya, dan sosial yang dinamis. Di Indonesia terdapat 98 kota yang tersebar di seluruh provinsi tetapi hanya Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Palembang, Medan, Makassar, dan Denpasar yang menjadi Kota Metropolitan di Indonesia.

Jakarta merupakan contoh kota paling maju di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi 15.978 penduduk per kilometer persegi dan Jakarta merupakan kota metropolitan nomor 1 di Indonesia. Keberhasilan ini seringkali diiringi oleh tantangan besar seperti kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan masalah kesenjangan sosial. Untuk mencapai potensi sepenuhnya, kota metropolitan perlu mengembangkan infrastruktur yang efisien, sistem transportasi yang berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung lingkungan yang sehat dan inklusif bagi semua penduduknya, pendekatan yang holistik dilihat dari kesejahteraan sosial, lingkungan, dan ekonomi (Lontoh,2022). Sehingga dapat dikatakan kota metropolitan dapat menjadi tempat di mana kehidupan yang makmur dan juga berkelanjutan.

Tahun 2022 Jakarta menduduki peringkat 238 Dunia dan 48 Asia terkait index kualitas hidup dengan melihat faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang diantaranya daya beli, tingkat polusi, keterjangkauan perumahan, biaya hidup, keselamatan, dan kualitas layanan Kesehatan (Nubeo, 2023) Kota yang mengedepankan kesehatan penduduknya adalah kunci utama bagi kemajuan dan kualitas hidup. Pentingnya *Urban Health* terletak pada dampaknya yang sangat besar terhadap produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Ketika warga perkotaan menikmati akses yang baik terhadap perawatan kesehatan yang berkualitas dan lingkungan yang sehat, mereka cenderung lebih produktif dan berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.

Hanna A. Ruzczyk (2022) mengungkapkan Pada masa pandemi Kesehatan perkotaan mengalami perubahan, dimana pendekatan kesehatan perkotaan tidak dapat diberikan hanya sekali masa, namun melalui proses berkelanjutan yang melibatkan kembali para aktor secara kreatif dalam skala yang setingkat. Pandemi ini telah mengungkap bagaimana urbanisasi mengubah hubungan sosial di perkoataan dengan proses perubahan perkotaan yang menentukan penyebaran risiko dan juga kemungkinan respons terhadap hal tersebut. Adanya urbanisasi telah mengubah hubungan tata ruang dan menciptakan kesetaraan spasial yang baru, sehingga *urban health* juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Kondisi kesehatan yang baik dapat mengurangi tingkat polusi udara,

air, dan tanah, serta mempromosikan pengelolaan sampah yang lebih baik. Dengan perencanaan perkotaan yang bijak dan infrastruktur yang mendukung mobilitas aktif, seperti berjalan kaki dan bersepeda. *Urban health* dapat membantu mengurangi kemacetan lalu lintas, emisi gas rumah kaca, dan dampak perubahan iklim.

Urban health juga mencakup aspek kesehatan sosial yang menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Faktor-faktor seperti perumahan yang terjangkau, pendidikan yang berkualitas, dan layanan sosial yang memadai semuanya berperan dalam membentuk kondisi kesehatan warga perkotaan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan kota untuk berfokus pada *urban health* dalam perencanaan dan pengembangan kota agar masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Dalam kesimpulannya, *urban health* bukan hanya tentang upaya menjaga kesehatan individu, tetapi juga tentang menciptakan kota-kota yang lebih berkelanjutan, produktif, dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan yaitu studi literatur untuk mengeksplorasi konsep *urban health* dalam pembangunan perkotaan yang ditelaah dari beberapa jurnal terkait dengan topik yang diambil yaitu tentang transportasi berbasis kesehatan. Jurnal ditelusuri melalui *ScienceDirect*, *Google Scholar* dan *Researchgate*. Kemudian dengan pedoman PRISMA *extension for Scoping Review* (PRISMA-ScR), menghasilkan adanya 93 artikel yang diterbitkan antara tahun 2000 dan 2022 yang memenuhi kriteria inklusi untuk dapat ditinjau. Selanjutnya dilaksanakan penyeleksian sesuai dengan topik yang dibahas, kemudian dilakukan *screening* untuk mendapatkan artikel-artikel yang sesuai. Setelah dilakukan pengumpulan data, penyeleksian dan *screening* didapatkan 12 artikel yang dapat digunakan untuk membantu penelitian ini. Adapun kata kunci dalam pencarian yang digunakan yaitu *urban health*, kota, kesehatan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urban health merupakan ilmu yang berfokus pada kesehatan penduduk di kawasan perkotaan. Ini mencakup pemahaman dan penelitian tentang dampak lingkungan perkotaan, perilaku sosial, sistem perawatan kesehatan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesehatan individu dan komunitas di lingkungan perkotaan. *Urban health* merupakan bidang multidisiplin yang melibatkan ilmu sosial, ilmu lingkungan, ilmu kesehatan masyarakat, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Adanya *urban health* dapat digunakan untuk memahami tantangan kesehatan yang unik di lingkungan perkotaan dan mengembangkan solusi yang mempromosikan kesehatan serta kesejahteraan penduduk kota.

Dengan lebih dari setengah populasi dunia yang tinggal di kota-kota besar, *urban health* menjadi isu yang semakin penting, tidak terkecuali di Indonesia untuk menjadikan kota-kota di Indonesia yang berbasis pada *urban health* dengan memperhatikan beberapa aspek berikut yang meliputi:

1. Energi Hijau (*Green Energy*)

Green energy disebut juga energi terbarukan. *Green energy* menjadi salah satu solusi terpenting untuk meningkatkan kesehatan perkotaan di kota-kota besar. Fenomena meningkatnya urbanisasi menimbulkan tantangan besar terkait polusi udara, perubahan iklim dan kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, kota-kota besar semakin beralih ke sumber energi ramah lingkungan sebagai alternatif membentuk lingkungan yang sehat.

Energi terbarukan, seperti energi matahari dan angin, dapat mengurangi emisi gas rumah kaca dan polusi udara, yang seringkali menjadi masalah kesehatan serius di kota-kota besar. Mengurangi ketergantungan kita pada bahan bakar fosil akan meningkatkan kualitas udara dan mengurangi risiko penyakit pernapasan dan penyakit terkait polusi udara lainnya bagi penduduk kota. Selain manfaat kesehatan langsung, penggunaan energi ramah lingkungan juga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan membantu menumbuhkan

perekonomian lokal. Dengan meningkatkan efisiensi energi di kota-kota besar, kita dapat mencapai tujuan pembangunan untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Penerapan energi ramah lingkungan di kota-kota besar juga merupakan tantangan besar, yang memerlukan investasi besar dalam infrastruktur dan teknologi yang diperlukan untuk menghasilkan dan mendistribusikan energi ramah lingkungan. Perubahan kebijakan juga diperlukan untuk mendukung transisi menuju energi ramah lingkungan. Namun, langkah-langkah ini akan mempunyai dampak positif jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan kota. Banyak kota besar seperti Kopenhagen (Denmark) dan San Francisco (California) yang bergerak menuju penerapan energi ramah lingkungan, yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan langkah yang mungkin dan berkelanjutan.

Di Indonesia masih Perlu meningkatkan penggunaan energi ramah lingkungan. Target pemerintah pada tahun 2030 adalah 2 juta kendaraan roda empat dan 13 juta kendaraan roda dua. Saat ini Indonesia sudah memiliki lebih dari 25.000 pengguna kendaraan listrik. Proyek infrastruktur energi ramah lingkungan yang dilaksanakan di Indonesia dikategorikan menjadi empat jenis: panas bumi, tenaga surya, biomassa, dan angin. Saat ini Indonesia sedang membangun ibu kota baru yang akan dijadikan kota *zero carbon* pertama di Indonesia, *Green Energy* pada *urban health* bertujuan untuk membangun kota-kota di Indonesia yang akan rendah paparan karbon yang baik untuk kesehatan masyarakat kota di Indonesia.

2. Kualitas Udara dan Air

Kualitas udara dan air merupakan dua aspek penting dalam menjaga kesehatan perkotaan di kota-kota besar. Kualitas udara yang buruk akibat polusi udara dapat menimbulkan dampak kesehatan masyarakat yang signifikan, termasuk peningkatan risiko penyakit pernapasan, penyakit kardiovaskular, dan bahkan kanker. Di sisi lain, kualitas air yang buruk dapat menyebabkan epidemi, terutama di kota-kota yang infrastruktur sanitasinya tidak memadai. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak buruknya kualitas udara dan air terhadap kesehatan perkotaan. Tantangan peningkatan kualitas udara dan air di kota-kota besar terletak pada koordinasi dan kerjasama antar berbagai sektor, termasuk pemerintah, industri dan masyarakat. Solusinya mencakup penggunaan teknologi canggih untuk memantau polusi udara dan air secara *real-time*, dan mengembangkan kebijakan yang ketat terhadap emisi industri dan air limbah. Selain itu, mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan energi bersih dan pentingnya hidup sehat terkait dengan air bersih juga dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan perkotaan.

Peningkatan kualitas udara dan air di kota-kota besar menimbulkan tantangan yang besar, namun langkah-langkah ini penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi penduduknya. Hal ini memerlukan keterlibatan semua pihak dan investasi besar pada infrastruktur dan teknologi yang mendukung pengendalian pencemaran udara dan air. Namun, manfaat jangka panjang dalam menjaga kesehatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup di kota-kota besar tidak dapat diabaikan.

3. Tingkat Aktivitas Fisik dan Stress pada Masyarakat

Infrastruktur perkotaan yang mendukung aktivitas fisik seperti berjalan kaki dan bersepeda memiliki peran penting dalam kesehatan penduduk. Selain itu, aktivitas fisik yang cukup memainkan peran penting dalam membangun komunitas perkotaan yang sehat. Olahraga teratur tidak hanya membantu menjaga keseimbangan, tetapi juga meningkatkan kesehatan jantung, mengurangi risiko penyakit kronis seperti diabetes, dan meningkatkan kesejahteraan mental. Di tengah gaya hidup yang serba cepat dan mobilitas yang tinggi di perkotaan, masyarakat sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga aktivitas fisik yang cukup. Oleh karena itu, perencanaan kota yang memungkinkan pergerakan aktif, seperti berjalan kaki atau bersepeda, serta akses ke taman dan fasilitas olahraga, sangat penting untuk mendorong pergerakan yang sehat.

Namun, urbanisasi yang pesat juga dapat membebani masyarakat perkotaan. Perumahan yang padat, kemacetan lalu lintas, persaingan kerja yang ketat, dan tekanan hidup yang tinggi merupakan faktor yang dapat menyebabkan tingginya tingkat stres di perkotaan. Stres

yang terus-menerus dapat memicu berbagai masalah kesehatan mental, seperti gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan jantung. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan program pengurangan stres perkotaan seperti transportasi umum yang efisien, ruang hijau, dan layanan kesehatan mental yang mudah diakses.

Tabel 1. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Tujuan Olahraga dan Tipe Daerah (Persen)

Tujuan Olahraga	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
	2018	2018	2018
Menjaga Kesehatan	56.40	28.04	38.05
Prestasi	1.68	1.27	1.42
Hobi/Rekreasi	14.12	29.06	23.79
Kurikulum Sekolah	24.55	38.83	33.79
Lainnya	3.25	2.79	2.95

Sumber: Badan Pusat Statistik Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Tujuan Olahraga dan Tipe Daerah (Persen). Diakses pada tahun (2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Tabel 1 memperlihatkan proporsi penduduk Indonesia berusia di atas 10 tahun untuk menjaga Kesehatan diperkotaan lebih tinggi dibanding di pedesaan. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diperkotaan juga lebih tinggi dari pada tujuan olahraga seperti Prestasi, Hobi/Rekreasi dan Kurikulum Sekolah. Untuk menjaga kesehatan tubuh, aktivitas fisik minimal harus 30 menit per hari. Pada kasus anak-anak, aktivitas fisik dilakukan minimal 60 menit sehari, dalam hal ini latihan harus dilakukan dengan benar. Latihan yang benar dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pemanasan yang meliputi peregangan selama 5-10 menit, dilanjutkan dengan latihan inti selama 20-60 menit, dan diakhiri dengan pendinginan selama 5-10 menit. Rendahnya kapasitas fisik disebabkan oleh buruknya kualitas kesehatan dan gaya hidup yang kurang gerak, sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas tenaga kerja mengakibatkan rendahnya indeks pembangunan manusia. Menurut laporan UNDP, Indonesia berada di peringkat 119 dari 125 negara.

Memahami pentingnya melakukan aktifitas fisik hingga olahraga yang berdampak pada tingkat stres sangat penting untuk mencapai kesehatan perkotaan yang baik. Indonesia perlu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berolahraga secara rutin yang dapat menjadi salah satu cara mengatasi stress. Dikarenakan olahraga dapat melepaskan hormon endorfin yang dapat meningkatkan *mood* dan mengurangi stres. Namun tingkat stres yang tinggi juga dapat menjadi penghambat partisipasi seseorang dalam melakukan aktivitas fisik.

4. Kualitas Hidup dan Gizi yang baik pada masyarakat

Urban health juga mencakup isu-isu gizi, termasuk akses penduduk perkotaan terhadap makanan sehat Kualitas hidup yang baik dan pola makan yang seimbang. Dua aspek tersebut penting dalam mencapai kesehatan perkotaan yang optimal di perkotaan yang ada di Indonesia. Perkembangan kota yang pesat memiliki tantangan. Tantangan utamanya adalah memastikan kualitas hidup yang tinggi dan gizi yang baik bagi penduduk kota. Berikut beberapa poin penting antara kualitas hidup, gizi dan kesehatan perkotaan: Gizi yang baik merupakan faktor kunci dalam menjaga kesehatan masyarakat perkotaan. Orang yang mengonsumsi makanan sempurna dan seimbang memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit kronis seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, pemerintah harus menjamin akses yang adil terhadap pangan berkualitas baik, terutama bagi kelompok

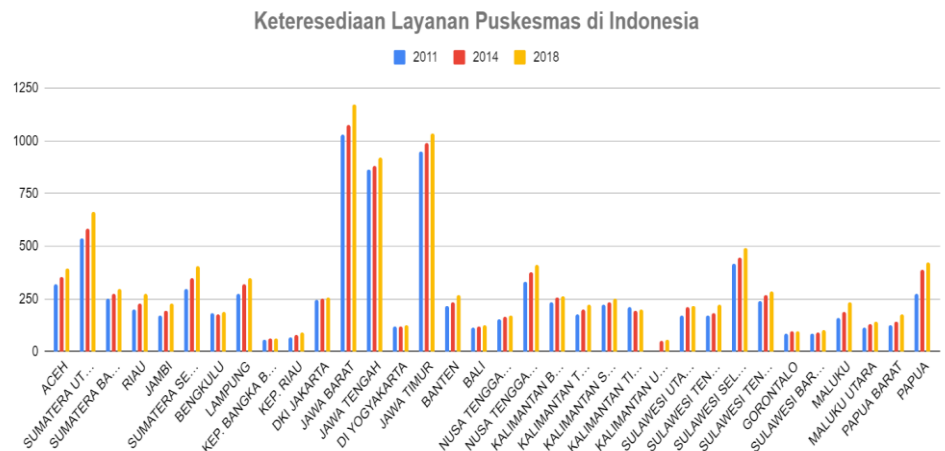
rentan seperti anak-anak dan lansia. Kegiatan edukasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi baik dan pola hidup sehat sangat penting untuk mencapai kesehatan optimal di kota.

Di Indonesia prevalensi stunting masih mencapai 21,6 persen tahun 2020 sedangkan WHO menetapkan prevalensi stunting di suatu negara tidak boleh melebihi 20 persen. Perkembangan stunting terbilang baik di kota besar seperti Jakarta. Prevalensi Stunting hanya 14,8 persen, hal ini menunjukkan suatu kota yang baik dapat terlihat dari rendahnya angka prevalensi stunting walau prevalensi stunting di DKI Jakarta harus tetap diturunkan. Kampanye pendidikan yang efektif dapat membantu mengubah perilaku memilih makanan di masyarakat perkotaan perencanaan perkotaan yang berfokus pada kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat adalah langkah kunci.

5. Kesetaraan Pelayanan Kesehatan yang baik

Pemerataan layanan kesehatan merupakan faktor kunci dalam mencapai kesehatan perkotaan yang baik di kota-kota di Indonesia. Layanan kesehatan perkotaan yang baik memerlukan upaya untuk memastikan akses yang setara dan adil terhadap layanan kesehatan berkualitas bagi semua penduduk perkotaan. Pembangunan kota sehat di Indonesia harus memperhatikan pemerataan pelayanan kesehatan untuk menciptakan landasan yang adil bagi seluruh penduduk kota. Hal ini berarti bahwa baik masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang padat maupun masyarakat kurang berkembang mempunyai hak yang sama atas layanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini bukan hanya merupakan hak mendasar, namun juga merupakan kontribusi penting dalam mengurangi kesenjangan kesehatan antara kelompok sosial dan ekonomi yang berbeda. Kesetaraan layanan kesehatan mendukung pencegahan dan pengendalian penyakit yang lebih baik di wilayah perkotaan. Jika semua warga negara memiliki akses yang sama terhadap vaksin, persalinan, dan layanan kesehatan lainnya, penyebaran penyakit dapat dicegah dengan lebih efektif. Hal ini sangat penting untuk menghadapi ancaman penyakit menular dan tidak menular di perkotaan.

Pemerataan layanan kesehatan mendorong kualitas hidup yang lebih baik di wilayah perkotaan. Jika semua penduduk mempunyai akses terhadap layanan kesehatan yang tepat waktu dan berkualitas, dampak negatif dari penyakit yang tidak terdeteksi atau terlambat diobati dapat diminimalkan. Hal ini mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat perkotaan secara keseluruhan. Kesetaraan dalam layanan kesehatan menciptakan suasana sosial yang stabil. Ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan dapat menimbulkan ketidakpuasan, ketegangan sosial, dan potensi konflik. Pemerataan dalam layanan kesehatan membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendorong stabilitas di perkotaan.



Gambar 1
 Jumlah Desa/Kelurahan Yang Memiliki Sarana Kesehatan Menurut Provinsi (Desa), 2011-2018. Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik yang dapat ditunjukkan pada Gambar 1, terdapat 11.874 unit puskesmas di Indonesia pada tahun 2018. Jumlah ini meningkat 1,27persen dari tahun lalu sebanyak 11.724 unit. Jumlah tersebut naik 0,53persen dari tahun 2014 yakni sebanyak 8.858 unit. DKI Jakarta mempunyai 507 layanan kesehatan yang terdiri dari rumah sakit umum, rumah sakit khusus, dan puskesmas. Kesetaraan pelayanan kesehatan memerlukan komitmen pemerintah dan lembaga terkait untuk menerapkan kebijakan yang mendukung pemerataan akses. Hal ini mencakup pemerataan sumber daya, pemerataan pembangunan layanan kesehatan, dan pemerataan program pendidikan kesehatan. Di Indonesia, hal ini mendukung tercapainya kesehatan perkotaan yang baik dan berkelanjutan.

Dari hasil yang didapat terdapat 5 faktor penting dalam *urban health* untuk membangun kota sehat di Indonesia. Menurut WHO meskipun urbanisasi menawarkan banyak kesempatan kerja dan akses terhadap layanan publik yang lebih baik. Pertumbuhan yang cepat dan tidak terencana juga menimbulkan risiko kesehatan yang besar. Di wilayah perkotaan, faktor penentu kesehatan terkait dengan faktor sosial, demografi, ekonomi dan geografis yang menciptakan kerentanan kompleks yang mempengaruhi paparan risiko kesehatan, perilaku kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan, dan status kesehatan. Dengan adanya pemahaman *urban health* diharapkan dapat membuat tercapainya Kota sehat dengan kualitas hidup masyarakat yang baik.



Gambar 2
Proses Pembangunan Kota *Urban Health*

Gambar 2 memperlihatkan alur atau proses adanya 5 faktor pembangunan kota berdasarkan *urban health*. Dimana dalam pengembangan *green energy*, Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung penggunaan energi hijau dan berkelanjutan di perkotaan. Ini termasuk mempromosikan energi terbarukan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mendukung transportasi berkelanjutan. Kebijakan Lingkungan untuk kualitas udara dan air yang baik harus dijaga melalui kebijakan lingkungan yang ketat. Promosikan Kesehatan harus dilakukan oleh pemerintah dan Komunitas masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas fisik, seperti jalur bersepeda, taman umum, dan fasilitas olahraga. Kampanye kesadaran tentang pentingnya gaya hidup aktif juga perlu ditingkatkan dan perlu adanya program untuk pembangunan manajemen stres untuk kesehatan karyawan yang dapat membantu mengurangi tingkat stres kerja dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik.

Perbaikan terhadap kebijakan terkait pelayanan kesehatan dan pemerataan kesehatan yang harus dilakukan pemerintah dengan meningkatkan investasi dalam fasilitas kesehatan yang mudah diakses di perkotaan. Ini mencakup memastikan ketersediaan layanan

kesehatan primer yang berkualitas dan terjangkau. Meningkatkan perbaikan gizi di daerah perkotaan hingga kebijakan dalam program edukasi gizi dan dukungan untuk akses masyarakat ke makanan berkualitas dan bergizi perlu diperkenalkan. Ini dapat membantu mengatasi masalah gizi di perkotaan dan dilaksanakan dengan baik.

KESIMPULAN

Untuk mencapai *urban health* yang optimal di Indonesia melibatkan sejumlah faktor kunci yang saling terkait. Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang mendukung kesehatan perkotaan yang baik yaitu penerapan energi hijau dalam pengelolaan sumber daya energi kota; mempertahankan kualitas udara dan air yang baik melalui kebijakan lingkungan yang ketat; mendorong masyarakat untuk meningkatkan aktivitas fisik; mengurangi stres kerja melalui program kesehatan karyawan; dan peningkatan kualitas serta memberikan layanan kesehatan yang mudah diakses untuk menciptakan kota sehat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian Urban Health yang dilaksanakan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan dalam rangka mencapai kesehatan perkotaan yang baik di Indonesia. Selain itu diperlukan pendekatan holistik melalui upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan Masyarakat. Sehingga dapat menciptakan dan membangun perkotaan yang sehat secara berkelanjutan untuk generasi yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat. Sehingga jurnal ini dapat terselesaikan. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi pada penelitian yang terkait, khususnya dalam menciptakan udara yang sehat.

REFERENCES

- BPS (2020). *Jumlah Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Khusus, Puskesmas, Klinik Pratama, dan Posyandu Menurut Provinsi, 2020*, diakses pada 30 Agustus 2023. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pu_b/0000/api_pub/biszcFRCUnVKUXNnTDZvWnA3ZWt yUT09/da_04/1
- BPS (2020). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Tujuan Olahraga dan Tipe Daerah (Persen)*, diakses pada 30 Agustus 2023. <https://malut.bps.go.id/indikator/27/279/1/persentase-penduduk-berumur-10-tahun-ke-atas-yang-melakukan-olahraga-selama-seminggu-terakhir-menurut-tujuan-olahraga-dan-tipe-daerah.html>
- Bajželj, B., Richards, K. S., Allwood, J. M., Smith, P., Dennis, J. S., Curmi, E., ... & Gilligan, C. A. (2014). Importance of food-demand management for climate mitigation. *Nature Climate Change*, 4(10), 924-929.
- Booth, F. W., Roberts, C. K., & Laye, M. J. (2012). Lack of exercise is a major cause of chronic diseases. *Comprehensive Physiology*, 2(2), 1143-1211.
- Brownson, R. C., Boehmer, T. K., & Luke, D. A. (2005). Declining rates of physical activity in the United States: what are the contributors?. *Annual Review of Public Health*, 26, 421-443.
- Cooley, D., Pedersen, S., & Mainsbridge, C. (2014). Assessment of the role of returning military personnel in shaping the physical activity and sedentary behaviors of their families. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 38(2), 194-198.
- Cohen, A. J., Ross Anderson, H., Ostro, B., Pandey, K. D., Krzyzanowski, M., Künzli, N., ... & Romieu, I. (2005). The global burden of disease due to outdoor air pollution. *Journal of toxicology and environmental health, Part A*, 68(13-14), 1301-1307.
- International Energy Agency. (2021). *Renewables 2021: Analysis and forecast to 2026*. IEA Publications
- Jacobson, M. Z. (2009). Review of solutions to global warming, air pollution, and energy security. *Energy and Environmental Science*, 2(2), 148-173.
- Jackson, E. M., & Dishman, R. K. (2006). Cardiorespiratory fitness and laboratory stress: A meta-regression analysis. *Psychophysiology*, 43(1), 57-72.
- Kaplan, G. A., Keil, J. E., & Leino, E. V. (2001). *Social epidemiology and public health: Ecological approaches to the study of the health of populations*. Oxford University Press
- Lontoh, Susy Olivia, Meilani Kumala (2020). Gambaran Tingkat Aktifitas Fisik pada Masyarakat Kelurahan Tomang Jakarta Barat. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, 4(1), 453-462
- Marmot, M., Friel, S., Bell, R., Houweling, T. A., & Taylor, S. (2008). Closing the gap in a generation: health equity through action on the social determinants of health. *The Lancet*, 372(9650), 1661-1669.
- Menteri Kesehatan RI (2021). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. Menteri Kesehatan RI
- Mills, E. (2012). Building commissioning: A golden opportunity for reducing energy costs and greenhouse gas emissions in the United States. *Energy Efficiency*, 5(4), 515-533.
- Nubeo (2023). Quality of Life Index by City 2022. *Serbia, Numbeo.Com*, diakses pada 12 Agustus 2023 https://www.numbeo.com/quality-of-life/region_rankings.jsp?title=2022-mid®ion=142
- Pahlevi, Reza (2022) *Daftar Proyek Infrastruktur Energi Hijau di Indonesia dan Kebutuhan Biayanya (2022)*. Kata Data.com. *Ini Daftar Proyek Infrastruktur Energi Hijau di Indonesia*, diakses pada 12 Agustus 2023 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/22/in-i-daftar-proyek-infrastruktur-energi-hijau-di-indonesia>
- Prüss-Ustün, A., Bartram, J., Clasen, T., Colford Jr, J. M., Cumming, O., Curtis, V., ... & Cairncross, S. (2014). Burden of disease from inadequate water, sanitation and hygiene for selected adverse health outcomes: An updated analysis with a focus on low-and middle-income countries. *International journal of hygiene and environmental health*, 22(5), 537-547.
- Prüss-Ustün, A., Wolf, J., Corvalán, C. F., Bos, R., & Neira, M. (2016). Preventing disease through healthy environments: a global assessment of the burden of disease from environmental risks. *World Health Organization*
- Ruszczzyk Hanna A, V. Castan ´ Broto, McFarlane C (2022). Urban health challenges: Lessons from COVID-19 responses, *Geoforum*, 131, 105-115
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Diakses pada 3 Agustus 2023 http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasilpersen20Riskesdaspersen202018.pdf.
- World Health Organization. (2016). *Ambient (outdoor) air quality and health*. World Health Organization. Diakses pada 12 Agustus 2023 [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ambient-\(outdoor\)-air-quality-and-health](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ambient-(outdoor)-air-quality-and-health).
- World Health Organization. (2016). *Urbanization and health*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2019). *Health Equity in Indonesia: A Policy Review*. World Health Organization

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2023 Deyo Alfa Christian, Adang Bachtiar, Cicilya Candi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.